

MAKNA *UBARAMPE* DALAM TRADISI SRAKALAN DESA JONO, BAYAN, PURWOREJO: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Erlangga Ananta Riesa Wijaya¹, Aris Aryanto², Intan Puspita Sari³

¹²³Universitas Muhammadiyah Purworejo

*erlanwijaya198@gmail.com*¹, *aryantoaris@umpwr.ac.id*², *intanpita555@gmail.com*³

Diterima: 28 Juni 2025, **Direvisi:** 7 Agustus 2025, **Diterbitkan:** 10 Februari 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna terselubung dalam *ubarampe* srakalan melalui teori semiotika Roland Barthes. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan sesepuh Desa Jono, lalu dianalisis menggunakan konsep Barthes tentang denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis menunjukkan bahwa tiap *ubarampe* seperti minyak wangi, uang, beras, air bunga, tumpeng, dan jenang merah dan putih mewakili struktur makna berlapis yang mencerminkan relasi manusia dengan masyarakat, alam, dan Tuhan. *Ubarampe* tidak hanya melambangkan doa dan harapan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas dan pengendalian nilai-nilai luhur yang hendak ditanamkan kepada anak. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi srakalan merupakan ruang simbolik tempat budaya, spiritualitas, dan harapan hidup berdialog secara intens dalam bingkai sistem tanda yang hidup pada masyarakat Jawa.

Kata kunci: *Ubarampe*; Semiotika; Tradisi Jawa; Makna Budaya

Abstract: This research is a qualitative study aimed at uncovering the hidden meanings behind the *ubarampe* (ritual offerings) used in the Javanese srakalan tradition, through Roland Barthes' semiotic theory. Data were collected through interviews with elders in Jono Village and analyzed using Barthes' concepts of denotation, connotation, and myth. The analysis reveals that each element, such as perfume, money, rice, flower water, tumpeng, and red and white porridge represents layered structures of meaning that reflect the relationship between humans, society, nature, and the divine. These offerings symbolize not only prayers and hopes, but also serve as instruments for shaping identity and instilling noble values in children. The findings show that the srakalan tradition functions as a symbolic space where culture, spirituality, and life aspirations interact meaningfully within a living sign system in Javanese society.

Keywords: *Ubarampe*; Semiotics; Javanese Tradition; Cultural Meaning

PENDAHULUAN

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun dari nenek leluhur yang masih dilakukan hingga sekarang (Nuruddin & Nahar, 2022): (Suprpto et al., 2023). Tradisi *srakalan* atau cukuran merupakan salah satu tradisi yang ada dalam masyarakat Purworejo terutama desa Jono, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Tradisi ini adalah bentuk rasa syukur dan menjadi simbol permulaan hidup bayi tersebut (Surdandi, 2021) di mana tradisi *srakalan* adalah tradisi yang dilakukan setelah bayi lahir dan berumur 7 hari. Dalam tradisi *srakalan*, terdapat beberapa *ubarampe*. *Ubarampe* adalah segala perlengkapan atau kebutuhan yang diperlukan saat acara-acara tertentu (Saputra et al., 2023). *Ubarampe* dalam setiap kegiatan selalu memiliki makna (Ismudiyanti & Sulistiani, 2019). *Ubarampe* digunakan sebagai sarana mengungkapkan sebuah ide, bisa merupakan harapan, pernyataan maupun doa. Hal ini berarti *ubarampe* memiliki tanda dalam linguistik atau bahasa yang dapat dikaji melalui kajian semiotika.

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kegiatan manusia karena setiap kegiatan manusia mengandung sebuah makna (Hoed, 2008), sedangkan semiotika menurut Barthes adalah makna yang terbentuk dalam sebuah tanda yang berisi makna serta digunakan untuk menyampaikan pesan (Maharani & Zaidah, 2024). Penelitian ini bermaksud untuk mengulik makna implisit dari *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *Srakalan*. *Ubarampe* dalam tradisi *srakalan* tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya masyarakat Jawa yang sarat akan simbol dan tanda. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam setiap *ubarampe srakalan* melalui kajian Semiotika. Kajian semiotika

peneliti menelusuri bagaimana simbol, gestur, atau benda-benda dalam kehidupan sehari-hari menyimpan makna yang lebih dalam (Suprpto et al., 2026). Semiotika memandang semua aktivitas manusia sebagai sistem tanda yang dapat dianalisis secara struktural untuk mengungkap pesan-pesan tersembunyi di dalamnya (Hoed, 2008).

Dalam penelitian ini, teori semiotika yang digunakan adalah teori Roland Barthes, salah satu tokoh penting dalam kajian makna budaya dan tanda. Barthes membedakan dua tingkat pemaknaan dalam sistem tanda, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau makna dasar dari suatu tanda, sementara konotasi mencakup makna tambahan yang terbentuk dari latar belakang budaya, ideologi, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Barthes juga memperkenalkan konsep mitos, yang merupakan makna konotatif yang telah dianggap wajar atau alamiah oleh masyarakat, padahal sejatinya merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya (Syuropati, 2012). Mitos hanyalah perwakilan yang mempresentasikan makna yang nampak (Mala, 2023). Dengan kerangka teori tersebut, setiap *ubarampe* dalam tradisi *srakalan* tidak hanya dapat dipahami dari segi bentuk fisiknya saja, tetapi juga makna simbolik yang terkandung dibalikinya. Setiap benda menjadi tanda yang menyimpan lapisan makna, mulai dari makna denotatif hingga nilai-nilai budaya yang melekat padanya dalam bentuk konotasi dan mitos.

Hasil penelitian oleh (Saputra et al., 2023) meneliti makna filosofis yang terkandung dalam *ubarampe* tradisi *Jenang* Sura dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, berikutnya penelitian dari (Maharani & Zaidah, 2024) yang mengungkap makna mitos dalam *ubarampe* buka luwur di Makam Nyai Ageng Ngerang dengan pendekatan semiotika

Roland Barthes, penelitian dari (Anggraini et al., 2025) yang mengungkap makna simbolik *ubarampe* tradisi *slup-slukan omah* dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce, dan penelitian dari (Lestari, 2014) mengenai perubahan fungsi tradisi *srakalan* pada tahun 1980 dan tahun 2013 dengan teknik observasi dan wawancara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna implisit dalam *ubarampe* tradisi *srakalan* masyarakat desa Jono melalui teori semiotika Roland Barthes, dengan membedah struktur makna dari tiap *ubarampe* yang digunakan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya ilmu di ranah kebudayaan, tetapi juga turut berkontribusi dalam upaya pelestarian dan mentransformasi nilai-nilai tradisional yang hidup di tengah masyarakat lokal ke dalam format yang relevan dengan zaman.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mengkaji tentang tanda dan petanda untuk mengungkap makna terselubung dalam *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *srakalan* di desa Jono, kecamatan Bayan, kabupaten Purworejo. Teori Barthes memberikan kerangka konseptual yang tajam dalam membedah makna tidak hanya pada tataran literal, tetapi juga makna konotatif dan mitologis yang bersembunyi di balik simbol-simbol tradisional tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara langsung dengan pendekatan *purposive sampling*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, guna mengungkap berbagai lapisan makna dari setiap *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *srakalan*. Dengan metode ini, penelitian

tidak hanya menggambarkan simbol secara permukaan, tetapi juga menggali nilai-nilai budaya yang tersembunyi dibalikinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ubarampe Tradisi Srakalan

Tradisi *srakalan* merupakan tradisi turun temurun yang selalu diadakan pada saat bayi baru lahir dengan kondisi sudah berusia 7 hari. Ritual tradisi *srakalan* ini unik dan menarik, karena terdapat campuran tradisi Islam dan Jawa, serta ditujukan pada sang bayi yang diharapkan kelak menjadi anak yang soleh dan solehah (Lestari, 2014). Hal ini dilaksanakan selain sebagai penolak bala dari pengaruh negatif, juga menjadi wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena beban yang dirasakan membelenggu telah dinetralkan (Efendi, 2021).

Tradisi *srakalan* dimulai dengan bayi ditidurkan dan diangkat menggunakan baki yang terbuat dari kayu atau bisa digendong hanya dengan jarik, lalu diputar mengelilingi hadirin sebanyak 3, 5, 7 atau angka ganjil lain, umumnya diputar sebanyak 3 sampai 7 kali seperti *tawaf* (mengelilingi Ka'bah). Pada proses *srakalan*, hadirin mendoakan bayi agar selalu mendapat keselamatan. Kemudian, orang yang mencukur akan disemprot dengan minyak wangi dan diberi amplop yang berisi uang. Minyak wangi melambangkan keharuman atau kesegaran dari sang pemakai (Mawarni, 2014). Minyak wangi berfungsi sebagai pengharum dan menutupi bau tak sedap yang muncul dari badan. Secara konotatif, bau minyak wangi diharapkan akan mendatangkan kebaikan-kebaikan dan bukan mendatangkan kejahatan. Hal ini digambarkan dengan perumpamaan minyak wangi akan menarik kehadiran malaikat dan menghalau datangnya entitas jahat. Maka, minyak wangi menyimbolkan

harapan agar sang bayi kelak hidupnya dipenuhi kebaikan dan disenangi oleh orang-orang disekitarnya.

Manusia adalah makhluk sosial, di mana manusia memiliki ketergantungan terhadap manusia yang lain (Listia, 2015), sehingga penting bagi seseorang untuk saling menjaga hubungan baik. Minyak wangi adalah ungkapan doa dan harapan agar sang bayi memiliki relasi kuat dengan orang-orang yang baik dan menghalau dari datangnya orang-orang dengan pengaruh buruk, sehingga dapat dikatakan minyak wangi memiliki makna di level mitos tentang diterimanya seseorang dalam masyarakat. Orang tua ingin menjadikan anaknya sebagai anggota yang berkontribusi bagi masyarakat.

Uang dan Beras

Kontribusi dalam masyarakat dapat berupa gagasan, kerja, atau harta. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diduga bahwa prosesi selanjutnya yakni, uang dan beras yang dilemparkan pada saat prosesi cukuran atau saat bayi diputar sebanyak 3 sampai 7 kali putaran dengan iringan sholawat atau *al-barjanji*. Hal ini merupakan bentuk pengharapan kepada anak tersebut agar memberi kontribusi dalam masyarakat. Secara denotatif, uang dan beras melambangkan penghasilan dan kemakmuran. Selain itu, uang dan beras yang dilemparkan sebagai bentuk sedekah dan ucapan syukur kepada Tuhan (Febrin & Sukarman, 2021), sehingga di level mitos *ubarampe* ini berkaitan dengan minyak wangi. Minyak wangi merupakan harapan sang anak agar diterima oleh komunitas, maka uang dan beras melambangkan kewajiban sang anak untuk berkontribusi pada masyarakat, yakni dengan sumber daya yang ia miliki tersebut.

Setelah rambut sang jabang bayi dicukur, rambut bayi diletakkan ke dalam bejana

yang sudah diisi dengan air, bunga mawar, dan bunga kenanga. Bunga kenanga dan mawar diharapkan agar doa dan harapan agar si anak terhindar dari *bebendu* dapat dikabulkan Tuhan (Wahid et al., 2018). Air bunga tersebut kemudian dicipratkan ke kepala bayi dengan menggunakan daun tawa. Dari praktik tersebut, memunculkan makna konotatif bahwa bunga dan air yang dianggap sebagai penetralisir, sedangkan daun tawa melambangkan perangkat atau alat yang digunakan untuk mengaplikasikan penawar tersebut. Makna konotatif ini mungkin muncul dari kepercayaan bahwa bunga dan daun tawa dapat menetralkan sengatan tawon. Dalam level mitos, air bunga dan daun tawa memiliki arti sarana pemecahan masalah. Pada prosesi ini, rambut jabang bayi menyimbolkan masalah, kemudian masalah tersebut dimasukan kedalam air bunga yang berperan seperti penetralisir dan air yang dicipratkan ke bayi melambangkan solusi atas masalah sang bayi dikemudian hari. Prosesi ini dilanjutkan dengan penimbangan rambut bayi, hasil timbangannya kemudian dibelikan emas atau dapat diganti uang seharga emas tersebut dan disumbangkan ke masjid. Prosesi ini memperkuat dugaan bahwa bejana air bunga diatas berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah. Sebab setelah selesai air bunga dicipratkan ke tubuh bayi, rambut tersebut “berubah menjadi emas” atau kemuliaan dapat dikatakan bahwa orang tua berharap bayi mendapat penolong di setiap masalah yang menimpanya, dan sebaik-baik penolong adalah Tuhan, sehingga bayi tersebut harus mengembalikan pertolongan Tuhan kepada umat-Nya yang membutuhkan.

Tumpeng dan Jenang Merah Putih

Setelah prosesi timbangan rambut bayi selesai, prosesi selanjutnya adalah doa bersama. *Ubarampe* yang digunakan

dalam doa bersama adalah tumpeng dan *jenang* merah putih. Tumpeng merupakan nasi kuning yang dibentuk mengerucut, disajikan bersama lauk pauk dan sayuran di sekelilingnya. Tumpeng ini dimaknai dengan *tumuju marang Pengeran* 'tertuju kepada Tuhan, sebagai perlambang atas permohonan orang tua kepada Tuhan agar si anak kelak menjadi orang yang berguna (Wulandari, 2022). Berbagai macam lauk yang ada di tumpeng melambangkan kehidupan yang ada di alam semesta. Tumpeng sebagai simbol keharmonisan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sekitarnya Hafidz dalam (Fauziyah, 2021). Dari bentuk dan susunannya, muncul makna konotatif, bahwa bentuk tumpeng yang mengerucut menyerupai bentuk gunung merupakan penggambaran kedekatan kita dengan Tuhan Yang Maha Esa dan doa yang tempat suci untuk bersemayamnya para Dewa. Dalam keyakinan masyarakat desa Jono, terdapat satu cara yang berfungsi sebagai perantara manusia dengan Tuhan. Masyarakat menggambarkan melalui puncak dari pengerucutan bentuk tumpeng, yang diyakini sosok Tuhan berada disana. Hal ini dapat melambangkan jalan menuju Tuhan. Padahal, jalan menuju Tuhan tidaklah diketahui manusia, sehingga dapat dikatakan tumpeng adalah calo atau makelar pengabul doa yang dipanjatkan manusia kepada Tuhan.

Jenang atau bubur berwarna merah kecoklatan dan putih yang biasa dibuat dari beras dengan dibumbui sedikit garam dan dicampur gula Jawa untuk memberikan warna merah, sedangkan yang berwarna putih tidak diberi gula Jawa (Sukma, 2022). Dari wujud dan warnanya, *jenang* ini dimaknai secara konotatif bahwa manusia memiliki dua aspek yang harus diseimbangkan, yakni aspek rasional spiritual pada *jenang* warna putih dan aspek primordial pada *jenang* warna merah yang berisi hasrat dan semangat serta

perasaan menggebu-gebu untuk menjalani hidup. Manusia dalam berkehidupan sebaiknya menjaga keseimbangan, agar mendapatkan kebahagiaan (Lasiyo, 1997). Mitos yang berkembang pada *ubarampe jenang abang* putih ini adalah manusia memiliki keinginan untuk menyeimbangkan ekosistem yang ada di alam semesta. Sudah seharusnya, alam semesta ini berjalan diatas keseimbangan yang telah diharapkan tersebut, seperti filsafat timur yang saling melengkapi dan menyeimbangkan, tidak saling berbenturan.

Ubarampe yang digunakan pada prosesi *srakalan* berdasarkan kebudayaan Jawa ini merupakan usaha orang tua untuk membentuk anaknya agar sesuai dengan harapan atau keadaan ideal yang diharapkan. Orang tua menganggap anak sebagai penerus perjuangan yang tidak pernah bisa mereka capai. Kondisi ideal yang diharapkan orang tua tersebut berupa pengharapan agar anaknya mencapai status sosial yang terhormat, kemapanan ekonomi, berguna bagi masyarakat, memiliki kepribadian yang seimbang, ideal dalam moral dan ambisi, serta memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan. Usaha ini melambangkan arketipe manusia ideal yang didambakan oleh masyarakat. Sifat natural anak dikesampingkan dalam harapan ideal orang tua. Padahal, setiap manusia sudah memiliki karakteristiknya masing masing dan dalam kondisi seperti ini, peran orang tua sebagai pendidik merupakan hal yang paling menentukan sikap anaknya kelak. Tingkah laku anak akan menjadi baik jika tingkah laku orang tuanya baik (Wahab et al., 2022). Kontradiksi ini mempertegas bahwa sebenarnya orang tua menjadikan anaknya sebagai objek impian yang tidak tercapai dari arketipe manusia ideal yang inheren dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Ubarampe Srakalan desa Jono merupakan harapan kehidupan ideal yang ingin dicapai sang anak. Seorang manusia diharapkan terdidik dengan benar dan dikelilingi oleh orang-orang baik yang membawa pengaruh baik juga. Hal ini agar dirinya diterima oleh masyarakat, sebab manusia bergantung dengan manusia lainnya. Karena hal ini pula, manusia harus memberikan kontribusi pada masyarakat, baik dengan harta maupun kemampuannya. Manusia yang ideal adalah manusia yang memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan hidup, bagi manusia yang berhasil memecahkan masalah hidup, maka kemuliaan akan menghadirinya. Namun, semua pemecahan masalah merupakan karunia dari Tuhan, sehingga harus dikembalikan pada umatnya. Aspek terakhir dari manusia yang ideal adalah kemampuannya untuk menguasai dirinya sendiri, sehingga ia tidak terjerumus dalam sikap melampiaskan nafsu atau kehilangan dorongan dan ambisi.

Secara umum, *ubarampe srakalan* merupakan ungkapan bentuk harapan orang tua agar anaknya menjadi individu ideal yang dicita-citakan oleh orang tuanya. Maka, dapat disimpulkan bahwa *ubarampe* ini menunjukkan keinginan orang tua untuk membentuk dan mengendalikan anaknya agar sesuai dengan cita-cita luhur orang tua. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehidupan ideal yang dicita-citakan orang tua terhadap anaknya, bukan sekedar untuk mengharap anak tersebut dapat memecahkan masalah hidup saja, tetapi orang tua juga memiliki harapan agar sang anak dapat memberi manfaat kepada masyarakat.

REFERENSI

- Anggraini, P. V., Saddhono, K., & Said, D. P. (2025). Makna Simbolik Ubarampe Tradisi Slup-Slupan Omah. *Sabdasastra*, 9(1), 81–101. Doi: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i1.81715>
- Efendi, A. (2021). Sajen dalam Ruwatan Murwakala sebagai Bentuk Resistensi. *Kawruh*, 3(1), 27-41. Doi: <https://doi.org/10.32585/kawruh.v3i1.918>
- Fauziyah, E., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2021). Simbol pada Tradisi Megengan di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Prosiding Samasta*, 232–239. Diakses secara online dari <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA>
- Febrin, P. M., & Sukarman. (2021). Tradisi Pengantin Mupus Braen Blambangan di Masyarakat Suku Osing Kabupaten Banyuwangi (Tintingan Folklor). *Universitas Negeri Surabaya*.
- Hoed, B. H. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Ismudiyanti, & Sulistiani, S. (2019). Tradhisi Jamas Pusaka ing Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Online Baradha*, 2(3), 1-12. Doi: <https://doi.org/10.26740/job.v2n3.p%25p>
- Lasiyo. (1997). Pemikiran Filsafat Timur dan Barat (Studi Komparatif). *Jurnal Filsafat*, 1–18.
- Lestari, R. (2014). Fungsi Tradisi Srakalan terhadap Kehidupan Sosial Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo (Kajian Perubahan Budaya). *Aditya*, 4(1), 39–44. Diakses secara online dari <https://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya>
- Listia, W. N. (2015). Anak sebagai Makhluk Sosial. *Jurnal Bunga Rampai Usia*

- Emas*, 1(1), 14-23. Doi: <https://doi.org/10.24114/jbrue.v1i1.9278>
- Maharani, S. E., & Zaidah, N. (2024). Mitos dalam Uba-rampe Buka Luwur di Makam Nyai Ageng Ngerang: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Ranah Research*, 6(6), 2897–2903. Doi: <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i6.1176>
- Mala, E. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Tradisi Kai'an Di Desa Tanjung Besar Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten Oku Selatan. *Skripsi*. IAIN Curup.
- Mawarni, A. A. (2014). Kajian Folklor dalam Tradisi Guyang Jaran di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 5(5), 92-99.
- Nuruddin, & Nahar, N. (2022). Akulturasi Praktik Keberagamaan Islam dalam Tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik Lombok Tengah. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(2), 3757–3767. Doi: <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.2964>
- Saputra, Y. Y., Wijayanti, K. D., & Fitriana, T. R. (2023). Makna Filosofis dalam Ubarampe Tradisi Jenang Sura di Dukuh Tipe Kecamatan Serengan Surakarta. *Sabdasastra*, 7(2), 178-191. Doi: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i2.73868>
- Sukma, T. P. & Andriyanto, O. T. (2022). Slametan Desa Sajrone Tradhisi Grebeg Memetri ing Desa Ngadirejo Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Online Baradha*, 18(2), 528–548. Doi: <https://doi.org/10.26740/job.v18n2.p528-548>
- Suprpto, S., Irfanda, D., Saputra, B., & Dairobi, M. I. (2026). Tradisi Ruwatan: Sejarah, Prosesi, dan Makna Filosofis (Sebuah Kajian Foklor). *Ruang Kata*, 6(1), 74–88. Doi: <https://doi.org/10.53863/jrk.v6i01.2069>
- Suprpto, S., Widodo, S. T., Suwandi, S., & Eko Wardani, N. (2023). Ludruk East Java: Javanese Mysticism in the frame of Magical Realism. *Journal of Namibian Studies*, 34, 3083–3105.
- Surdandi, A. (2021). Serakalan dalam Upacara Potong Rambut Bayi Suku Melayu Kayong di Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat. *Skripsi*. ISI Yogyakarta.
- Syuropati, M. A. (2012). *7 Teori Sastra Kontemporer & 17 Tokohnya* (A. Soebachman (ed.)). In AzNa Books.
- Wahab, A. H. K., Amir, R., & Natsir, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. *Jurnal Andragogi Pedagogi Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 263–270. Doi: <https://doi.org/10.26858/jappa.v2i1.53095>
- Wahid, A. N., Sumarlam, & Subiyantoro, S. (2018). Tradisi Ziarah Makam Bathara Katong (Tinjauan Deskripsi Akulturasi Budaya). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 215–222. Doi: <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.289>
- Wulandari, D. (2022). Akulturasi Budaya secara Verbal dan Kultural pada Upacara Tedhak Siten Bagi Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(1), 76–86. Doi: <https://doi.org/10.14710/vol%25viss%25ipp238-252>